

MANTRA BAHARI BUDAYA MASYARAKAT MANDAR: INTERPRETASI SEMIOTIKA RIFFATERRE

Muhammad Hidayat T, Nensilianti & Faisal

Universitas Negeri Makassar

muhammadhidayat.t05@gmail.com

nensilianti@unm.ac.id

faisalcoker@unm.ac.id

ABSTRAK

Hidayat, Muhammad. 2019. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) Ketidaklangsungan ekspresi pada mantra bahari masyarakat suku Mandar dan (2) Makna yang terkandung pada mantra bahari masyarakat suku Mandar berdasarkan pembacaan heuristik dan hermeneutik. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah terjemahan teks mantra pada beberapa ritual bahari di Mandar, yaitu mantra pembuatan *sandeq*, mantra pelepasan *sandeq*, mantra keselamatan dan mantra memancing yang masih digunakan masyarakat Mandar. Sedangkan sumber data yaitu subyek darimana data itu dapat diperoleh yakni bacaan yang relevan dengan mantra bahari masyarakat Mandar. Peneliti juga mengadakan pengamatan pada objek yang telah ditentukan. Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian adalah observasi, wawancara dan studi dokumen. Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah transkripsi, menerjemahkan, menganalisis teks mantra melalui pendekatan semiotika Riffaterre dan membahas hasil penelitian dalam bentuk pemaknaan hasil temuan penelitian yang berpedoman kepada teori dan pendapat para ahli. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa Mantra bahari masyarakat Mandar adalah salah satu puisi lama yang memiliki kandungan makna disertai pemilihan diksi dan metafora berdasarkan ketidaklangsungan ekspresi dan pembacaan heuristik serta hermeneutik, yang diuraikan sebagai berikut: (1) Ketidaklangsungan ekspresi pada semiotika Riffaterre berhasil menemukan makna yang terkandung dalam Mantra bahari masyarakat Mandar berdasarkan penggantian arti, penyimpangan arti dan penciptaan arti. Mantra bahari masyarakat Mandar merupakan teks yang kompleks jika dilihat dari unsur mantra serta dari pandangan semiotika; (2) Pembacaan heuristik dan hermeneutik yaitu pembacaan tahap pertama sebagai konvensi bahasa dan pembacaan tahap kedua sebagai konvensi sastra menemukan bahwa mantra bahari masyarakat Mandar memiliki struktur bahasa yang tidak baku secara linguistik dan memiliki makna yang “disembunyikan” pada metafora-metafora yang bercorak islam. Teks mantra bahari masyarakat Mandar memiliki struktur teks yang sangat berkaitan dengan konteks-konteks diluar dari “dirinya”.

Kata Kunci: Semiotika Riffaterre, Ketidaklangsungan Ekspresi, Pembacaan Heuristik, dan Hermeneutik, Sastra Lisan dan Mantra Bahari Mandar.

PENDAHULUAN

Mantra dikenal masyarakat Indonesia sebagai rapalan untuk maksud dan tujuan tertentu. Dalam dunia sastra, mantra adalah jenis puisi lama yang mengandung daya magis. Selain itu, mantra berfungsi sebagai salah satu sarana komunikasi dan permohonan kepada Tuhan ataupun makhluk tak kasat mata sebagai bentuk penghormatan. Hal tersebut sejalan dengan

pendapat Edi Suwanto yang mengatakan bahwa mantra berhubungan dengan sikap religius manusia. Untuk memohon sesuatu kepada Tuhan diperlukan kata-kata pilihan yang berkekuatan gaib yang oleh penciptanya dipandang mempermudah hubungan dengan Tuhan (Suwatno, 2017: 75).

Sastra lisan termasuk mantra merupakan hasil budaya kolektif suatu masyarakat yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun

(Danandjaya, 2008). Mantra tidak terlepas dari persoalan tradisi lisan. Mantra diyakini memiliki pengaruh magis. Penyebaran mantra bersifat tertutup dari ke generasi ke generasi, hal ini yang menyebabkan dewasa ini mantra sulit ditemukan.

Salah satu jenis mantra yang mewarnai tata kehidupan budaya masyarakat adalah mantra bahari. Mantra bagi masyarakat bahari diyakini sebagai bentuk permohonan izin kepada sang penguasa laut ataupun kepada Tuhan. Secara kasat mata laut hanyalah sebuah hamparan air biru yang luas. Namun, secara mistis masih lestari keyakinan bahwa laut memiliki penguasa.

Salah satu masyarakat yang menjadikan mantra bahari sebagai pegangan hidup ketika mereka akan melaut adalah masyarakat suku mandar. Pada umumnya, suku Mandar di Sulawesi Barat menetap di daerah pesisir laut karena terkait dengan mata pencaharian mereka sebagai nelayan. Dalam kehidupan orang-orang Mandar, khususnya yang bermukim di wilayah pesisir, sangat intim dengan laut. Mereka menyebut laut dengan *sasiq*, dan orang yang memiliki mata pencarian di laut disebut *posasi*. *Sasiq* atau hamparan laut dianggap tempat atau kawasan yang memiliki misteri atau rahasia. Laut bisa memberikan kehidupan, menawarkan berbagai kebaikan. Laut menjadi tempat mencari penghidupan, bahkan dianggap sebagai sumber penghidupan utama. Terkadang juga laut memunculkan kegelisahan, bahkan malapetaka seperti kehancuran dan kematian (Alimuddin, 2005: 27).

Seperti halnya dengan pelaut-pelaut Bugis-Makassar, para nelayan dan pelaut Mandar juga dikenal kepiawaiannya dalam menaklukkan laut. Biasanya, pelaut-pelaut Mandar menggunakan perahu cadik yang saat ini mendunia, *sandeq*. Keakraban masyarakat nelayan atau pelaut di Mandar dengan kehidupan laut sangat kental, sehingga ada ungkapan yang populer di kalangan nelayan dan para pelaut, “*mua melo lambing sau dilolongan, da mupissalai lembong, apa lembong tu’u mipatada apa anu nadiakattai*” (Jika hendak menyeberang ke suatu pulau, maka jangan menghindari gelombang, karena gelombang laut itulah yang bisa menghantarkan kita ke tempat tujuan) (Arifuddin, 2012: 122).

Berdasarkan dari uraian di atas masyarakat suku Mandar dalam kegiatan yang berkaitan dengan laut selalu melakukan ritual yang berisi mantra-mantra untuk menghormati makhluk yang tak nampak di daerah pesisir atau sebagai permohonan izin kepada sang pencipta. Mantra dalam kalangan masyarakat ini memiliki ke unikan sendiri karna itu menarik untuk diteliti.

Pentingnya melakukan penelitian terhadap mantra bahari dalam masyarakat suku Mandar menjadi sarana pengembangan sastra daerah dan pengetahuan makna tentang teks mantra yang selama ini menjadi kekuatan tersendiri bagi nelayan di suku Mandar.

Sejumlah penelitian yang mengkaji tentang keunikan budaya bahari masyarakat mandar telah dilakukan diantaranya oleh mahasiswa Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar, Dahlan (2009). Penelitian tersebut berusaha mengungkapkan proses nelayan mandar dalam ritual pembuatan perahu *sandeq* serta penggunaan mantra di dalam proses pembuatan *sandeq*.

Penelitian yang menjadikan budaya bahari masyarakat Mandar sebagai objek kajian juga dilakukan oleh Amrullah (2015). Penelitian ini berusaha mengungkapkan tradisi masyarakat Mandar khususnya pembuatan *sandeq* dalam segi pemaknaan secara simbolik.

Penelitian-penelitian di atas tidak membahas tuntas secara keseluruhan tentang mantra bahari di masyarakat mandar serta tidak berfokus pada teks yang terdapat pada proses ritual pembuatan *sandeq*. Hal tersebut membuat mantra bahari masyarakat Mandar masih perlu untuk diteliti dalam segi kekuatan teks atau pemaknaan.

Melakukan analisis semiotik terhadap mantra bahari akan dapat membantu untuk menemukan makna yang terkandung dalam mantra tersebut. Hal ini sejalan dengan pemikiran Zoest (1991: 3) bahwa proses penafsiran dapat terjadi karena tanda yang bersangkutan merujuk pada suatu kenyataan (*denotatum*). Ratna (2012: 97) mengatakan bahwa dengan perantaraan tanda-tanda, proses kehidupan manusia menjadi lebih efisien. Dengan perantaraan tanda-tanda, manusia dapat berkomunikasi dengan sesamanya bahkan dengan makhluk di luar dirinya sebagai manusia.

Riffaterre mengungkapkan metode pemaknaan puisi secara semiotik dengan tuntas. Rifaterre mengemukakan empat hal pokok sebagai langkah pemroduksian makna yaitu ketidaklangsungan ekspresi, pembacaan heuristik dan hermeneutik, matriks model dan varian serta hipogram.

Adapun pada penelitian yang menggunakan semiotika Rifaterre sebagai alat bedahnya sudah sangat sering dilakukan akan tetapi penerapan pada sastra lisan atau folklor sangat jarang digunakan. Penelitian yang menjadikan sastra lisan sebagai objek dengan kajian semiotika pernah dilakukan oleh Kurniawan (2015). Penelitian tersebut menjadikan mantra masyarakat Bima sebagai objek kajian dan semiotika Rifaterre sebagai pisau bedahnya. Ketidaklangsungan ekspresi, pembacaan heuristik dan hermeneutika, matriks, model, varian dan intertekstual pada semiotika Rifaterre menjadi titik fokus pada penelitian tersebut. Berbeda dengan penelitian Kurniawan, kali ini penerapan semiotika Rifaterre akan dilakukan pada salah satu sastra lisan di masyarakat Mandar yaitu Mantra bahari atau mantra melaut yang sampai sekarang masih di percaya sebagai salah satu tradisi yang memiliki pengaruh keberhasilan para pelaut Mandar.

LANDASAN TEORI

1. Sastra Lisan

Sastra lisan merupakan pencerminan situasi, kondisi, dan tatakrama masyarakat pendukungnya. Sastra lisan sangat erat kaitannya dengan folklor, sedangkan folklor sering diidentikkan dengan tradisi dan kesenian yang berkembang pada zaman sejarah dan telah menyatu dalam kehidupan masyarakat (Sande, 1998: 2). Salim (2016: 301), mengatakan sastra lisan yaitu segala sesuatu yang berlangsung dari satu generasi ke generasi berikutnya tercipta melalui proses kelisanan. Lebih ditegaskan oleh Nensilanti (2016: 501) bahwa sastra lisan merupakan bagian dari suatu kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun secara lisan sebagai milik bersama. Beberapa penjelasan mengenai sastra lisan yang dikemukakan oleh para ahli, dapat dikatakan

sastra lisan sebagai salah satu jenis folklore yang berkembang di Indonesia.

Menurut Bascom (dalam Dananjaja 1986: 19), ada empat fungsi folklor antara lain: (1) sebagai sistem proyeksi, yakni alat pencermin angan-angan suatu kolektif; (2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan; (3) sebagai alat pendidikan anak; (4) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

2. Mantra

Mantra adalah salah satu bentuk puisi lama tertua yang berhubungan dengan kepercayaan masyarakat. Masyarakat suku Mandar menganggap mantra sama dengan *paissangan*, *baca-baca* dan sebagian menyebutnya *jappi-jappi*. Alimuddin (dalam Dahlan, 2009: 35) membagi *paissangan* dalam 3 jenis; (1) *paissangang asumombalang*, yang berarti pengetahuan tentang pelayaran, (2) *paissangang apposasiang* yang berarti pengetahuan tentang laut, dan (3) *paisangang paqlopiang* (baca: *pa'lopiang*) pengetahuan tentang perahu. Hal ini sejalan dengan definisi mantra yang diungkapkan Waluyo (dalam Dahlan 2009: 35), bahwa mantra terdapat dalam kesusastraan daerah di seluruh Indonesia dan berhubungan dengan sikap religius manusia. Kebanyakan isi mantra berisikan pujaan, kutuk, dan larangan. Kata-katanya terpilih, sajak kurang dipentingkan.

Mantra adalah jampi-jampi agama Hindu, perkataan yang diucapkan mengandung kekuatan gaib, misalnya menyembuhkan orang sakit, menangkal perbuatan jahat atau niat jahat orang, juga dipakai untuk mengguna-gunai perempuan, dan sebagainya (Hadi, 2018: 49). Mantra adalah perkataan atau ucapan yang memiliki kekuatan gaib, misalnya dapat menyembuhkan, mendatangkan celaka, dan sebagainya.

Menurut Drajat (1996: 185), faktor-faktor yang mendorong diucapkannya mantra adalah: (1) menyampaikan rasa atau ungkapan terima kasih atas rahmat yang diberikan kepadanya; (2) menyampaikan rasa kepercayaan karena bersama dengan maha suci; (3) adanya kesadaran akan kelemahan, keterbatasan serta kebodohnya dan mereka berdoa kepada yang maha tahu agar dikabulkan keinginan serta

berdoa agar dihilangkan kebodohan dan kelemahannya; (4) adanya rasa waspada terhadap sesuatu.

Karena kesakralannya, mantra hanya dapat diucapkan keadaan tertentu, misalnya: dalam keadaan terdesak (misalnya dalam perjalanan di tengah hutan tiba-tiba datang seekor binatang buas, untuk mengalihkan perhatian binatang tersebut, bahkan membuatnya tidak melihat kita); ada pihak yang membutuhkan pertolongan (untuk orang sakit dan sebagainya).

Mantra biasanya hanya dapat diberikan atau diwariskan kepada seseorang yang masih berada dalam garis keturunan yang sama, misalnya antara anak dan bapak, antara anak dan ibu, antara cucu dan kakek/nenek, antara kemenakan dan paman. Oleh sebab itu, bagi kebanyakan orang, mantra sangat bersifat pribadi dan dipandang sebagai sesuatu yang sangat langka. Seseorang baru bisa memperoleh mantra hanya jika orang tersebut mencari mantra yang diinginkan. Di Mandar, pencarian ilmu ini disebut *manuntuq*. Dengan kata lain, tidak ada satu orangpun yang memberikan atau mewariskan mantra dengan cuma-cuma dan hanya dimiliki oleh orang tertentu. Misalnya; dukun, pawang, dan sebagainya.

Pada praktiknya seseorang tanpa ikatan atau hubungan khususpun (misalnya antara guru dan murid, antara anak dan ayah, antara bapak dan ibu, dan sebagainya) bisa memperoleh mantra tertentu seperti yang diinginkan. Namun, pada kasus ini orang yang tidak memiliki ikatan keluarga yang telah memperoleh mantra secara otomatis berada dalam status guru dan murid, karena memperoleh mantra itu disebut berguru, atau dalam bahasa mandarnya disebut *mianangguru*.

a. Ciri-ciri Mantra

Waluyo (2010: 8) mengatakan bahwa ciri-ciri mantra adalah:

- 1) Pemilihan kata sangat seksama;
- 2) Bunyi berulan-ulang untuk memperkuat sugesti;
- 3) Menggunakan kata-kata yang kurang umum;
- 4) Jika dibaca dengan suara besar, menimbulkan efek bunyi yang bersifat magis.

3. Tradisi/ Budaya Mandar

Mandar ialah suatu kesatuan etnis yang berada di Sulawesi Barat. Dulunya, sebelum terjadi pemekaran wilayah, Mandar bersama dengan etnis Bugis, Makassar, dan Toraja mewarnai keberagaman di Sulawesi Selatan. Meskipun secara politis Sulawesi Barat dan Sulawesi Selatan diberi sekat, secara historis dan kultural Mandar tetap terikat dengan “sepupu-sepupu” serumpunnya di Sulawesi Selatan. Istilah Mandar merupakan ikatan persatuan antara tujuh kerajaan di pesisir (*Pitu Ba'ba'na Binanga*) dan tujuh kerajaan di gunung (*Pitu Ulunna Salu*). Keempat belas kekuatan ini saling melengkapi, “*Sipamandar*” (menguatkan) sebagai satu bangsa melalui perjanjian yang disumpahkan oleh leluhur mereka di Allewuang Batu di Luyo (Alimuddin, 2011).

Adapun catatan orientalis Ajf Eerdmaans (Alimuddin, 2011) “orang Mandar tinggi hatinya, dalam percakapan cukup sopan, tetapi tampak meninggikan diri, cepat tersinggung, gampang cemburu, suka berkuasa, pendendam, kejam, memegang teguh tradisi, dan gemar sabung ayam. Orang mandar suka bergembira, pemurah, suka menghargai tamu, patuh pada orang yang ia percaya, hormat kepada orang tua, dan cinta kepada anak-anak. Naik kuda, berenang, berlayar adalah termasuk hiburan sepanjang hidupnya”.

Pelras (dalam Alimuddin, 2011) berani mengatakan bahwa sebenarnya orang bugis bukanlah pelaut ulung seperti banyak yang dikatakan orang selama ini. “orang-orang bugis adalah pedagang. Laut dan kapal hanya sebagai sarana untuk digunakan berdagang. Kalau mau menyebut pelaut ulung, maka yang paling tepat adalah orang Mandar.” Selain itu dari keterangan seseorang pemuka di Pambususang, menjelaskan ia mengingat betul nenek moyangnya sekitar tahun 1850 telah naik haji dengan menggunakan perahu layar dari Mandar. Wilayah Mandar merupakan daerah yang berada di kawasan maritim. Dengan garis pantai sepanjang kurang-lebih 80 kilometer dan dengan luas perairan 86.921 km², masyarakat pesisir Mandar telah menciptakan kebudayaan bahari yang sangat khas. Salah satu upaya pemanfaatan perairan Mandar adalah aktivitas para nelayan dalam menangkap ikan atau membudidayakan potensi laut (Alimuddin, 2011).

4. Semiotika Riffaterre

Semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda (Zaidan, 2002: 22). Ilmu ini berpandangan bahwa fenomena sosial dan budaya pada dasarnya merupakan himpunan tanda-tanda. Semiotik mengkaji sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut memiliki arti. Dua tokoh penting perintis ilmu semiotika modern, yaitu Charles Sanders Peirce (1839–1914) dan Ferdinand de Saussure (1857–1813) mengemukakan beberapa pendapat mereka mengenai semiotik. Saussure menampilkan semiotik dengan membawa latar belakang ciri-ciri linguistik yang diistilahkan dengan semiologi, sedangkan Peirce menampilkan latar belakang logika yang diistilahkan dengan semiotik. Peirce mendudukkan semiotika pada berbagai kajian ilmiah (Zoest, 1991: 2).

Dalam penelitian ini, konsep semiotik yang akan digunakan adalah konsep yang didasarkan pada pemikiran Saussure yang dikembangkan oleh Riffaterre. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa konsep semiotik yang dikembangkan oleh Riffaterre, penulis anggap tepat untuk diterapkan dalam penelitian ini. Konsep dan teori yang digunakan Riffaterre lebih mengkhusus pada pemaknaan puisi secara semiotik, sehingga lebih memberikan ruang untuk interpretasi makna yang akan dilakukan dalam penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrument kunci (Sugiyono, 2013: 15). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong 2012: 4). Dengan demikian, penelitian deskriptif kualitatif merupakan suatu mekanisme kerja penelitian yang mengandalkan uraian deskriptif kata atau kalimat, yang disusun secara cermat dan sistematis mulai dari

melukiskan, menggambarkan, atau memaparkan keadaan objek yang diteliti sebagaimana apa adanya, sesuai dengan situasi dan kondisi ketika penelitian tersebut dilakukan. Penelitian ini akan mendeskripsikan mengenai data yang dikumpulkan secara alamiah mengenai mantra bahari Mandar.

Dari konsep-konsep yang telah dibuat, peneliti dapat mengambil keputusan mengenai fokus penelitian yang kemudian membantu peneliti dalam merumuskan tujuan dari penelitian ini. Fokus penelitian ini pada pengkajian teks mantra yang di gunakan masyarakat Mandar khususnya daerah Tinambung dalam hubungan sehari-hari dengan bahari fokus. Penelitian dilakukan di desa Tinambung kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat. Pemilihan partisipan ini didasarkan pertimbangan bahwa merekalah yang dapat melakukan ritual-ritual bahari yang menggunakan mantra dan mereka pulalah yang mengetahui teks dan memahami isi dari mantra. Untuk mengkaji teks mantra Mandar, peneliti menggunakan Semiotika Riffaterre yaitu ketidaklangsungan ekspresi serta pembacaan heuristik dan hermeneutik untuk membongkar tuntas teks pada mantra tersebut..

Data dalam penelitian ini adalah terjemahan teks mantra pada beberapa ritual bahari di Mandar, yaitu mantra pembuatan *sandeq*, mantra pelepasan *sandeq*, mantra keselamatan dan mantra memancing yang masih digunakan masyarakat Mandar. Sedangkan sumber data yaitu subyek darimana data itu dapat diperoleh yakni bacaan yang relevan dengan mantra bahari masyarakat Mandar. Peneliti juga mengadakan pengamatan pada objek yang telah ditentukan. Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian adalah observasi, wawancara dan studi dokumen. Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah transkripsi, menerjemahkan, menganalisis teks mantra melalui pendekatan semiotika Riffaterre dan membahas hasil penelitian dalam bentuk pemaknaan hasil temuan penelitian yang berpedoman kepada teori dan pendapat para ahli.

HASIL ANALISIS DATA

Dalam penelitian ini, teori yang digunakan ialah Semiotika Riffaterre yaitu, ketidaklangsungan ekspresi yang disebabkan oleh tiga hal: penggantian arti (*displacing of meaning*), penyimpangan arti (*distorting of meaning*), dan penciptaan arti (*creating of meaning*). Pembacaan heuristik dan hermeneutik juga menjadi teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pembacaan tahap pertama yang mengubah teks dalam konvensi bahasa dan pembacaan tahap kedua yang mengubah teks kedalam konvensi sastra.

Adapun mantra yang diteliti dalam penelitian ini terdiri enam mantra yang telah dikumpulkan peneliti berdasarkan teknik pengumpulan data pada bab satu yaitu mantra *sandeq*, mantra memancing, mantra berlayar, mantra keselamatan, mantra perlindungan dan mantra angin. Berikut hasil analisis data mantra bahari masyarakat Mandar dengan teori semiotika Riffaterre yang dipaparkan secara rinci.

1. Ketidaklangsungan Ekspresi Mantra Bahari Masyarakat Mandar

Ketidaklangsungan ekspresi pada mantra bahari masyarakat Mandar mencakup tiga hal: penggantian arti (*displacing of meaning*), penyimpangan arti (*distorting of meaning*), dan penciptaan arti (*creating of meaning*).

a. Mantra *Sandeq* (MS)

Mantra *sandeq* merupakan mantra pertama yang digunakan ketika akan membuat perahu atau *sandeq*. Mantra ini sesungguhnya merupakan penggambaran permohonan antara perawal nelayan Mandar dengan Tuhan melalui salah satu tokoh agama.

1) Penggantian Arti

- (1) *Ihdinassiratalmustaqim*
Siratalladzina anamta' alaihim

Dalam Mantra *Sandeq* (MS) terdapat metafora pada teks *Ihdinassiratalmustaqim* (MS/L8) yang artinya “Tunjukilah kami jalan yang lurus” dengan mengandaikan pada teks “*Siratalladzina anamta' alaihim*”(MS/L9) yang artinya “Jalan orang-orang yang telah Engkau beri ni'mat kepada mereka”.

2) Penyimpangan Arti

(2) *Aliana angin di olou*

Terdapat ambiguitas pada teks “*Aliana angin di olou*” (MS/L15), yaitu teks yang memiliki arti ganda. “Pindahkan angin di depanku”, pada teks tersebut terdapat makna ganda yaitu dapat diartikan memindahkan angin buruk yang telah ada di depanku dan dapat pula diartikan memindahkan angin yang baik ke depanku.

3) Penciptaan Arti

- (3) *Bismillahirrahmanirrahim*
Alhamdullillahirabbil alamin
Arrahmanirrahim
Malikiyaumiddin
Iyyakana'budu waiyyakanstain
Ihdinassiratalmustaqim
Siratalladzina anamta' alaihim
Ghairilmaghudubi alaihim
Waladdallin

Terdapat rima pada mantra (MS/B2) yaitu perulangan bunyi yang sama dan teratur. Pada 4 kalimat pertama pada bait kedua terdapat rima bersilang (a-b-a-b) sedangkan pada baris kelima sampai sembilan terdapat rima berpelukan (a-b-b-a).

b. Mantra Angin (MA)

Mantra angin (MA) merupakan mantra yang dirapalkan nelayan mandar ketika menghadapi tantangan di laut seperti badai, angin puting beliung, dan sebagainya.

1) Penggantian Arti

- (4) *O... laso angin*

Dalam mantra tersebut terdapat metafora pada teks “*O... laso angin*” (MA/L1) yang artinya “angin puting beliung”, yang menjadi kata kiasan untuk mengartikan sebuah bencana atau hal buruk. Akan tetapi kata kiasan itu tidak menggunakan kata perbandingan.

2) Penyimpangan Arti

- (5) *Diang dini laso kayyangpa*

Terdapat ambiguitas pada mantra tersebut yaitu teks yang memiliki arti ganda. “*laso kayyangpa*” (MA/L4) yang artinya “penis yang besar” pada mantra

terdapat makna ganda yaitu dapat diartikan sebagai angin yang lebih besar dan dapat pula diartikan masalah yang lebih besar.

c. Mantra Berlayar (MB)

Mantra ini digunakan ketika ingin berlayar dan dalam proses menaiki perahu. Mantra ini dilafazkan ketika nelayan mandar hendak menaiki perahu yang ingin berlayar dengan rapalan penyebutan beberapa nama Nabi yang di yakini dalam agama Islam.

1) Penggantian Arti

- (6) *Nabi Nuhung di uluang*
Nabi Musa di tangnga
Nabi Musa di palaming
Nabi Mumammad nakorau

Dalam terdapat metafora dengan menyebutkan nama beberapa Nabi, yaitu “*Nabi Nuh, Nabi Musa dan Nabi Muhammad*” (MB/B1) yang menjadi kata kiasan untuk mengartikan kekuatan dan perlindungan. Akan tetapi kata kiasan itu tidak menggunakan kata perbandingan.

Pada mantra tersebut juga terdapat sinekdoke yaitu majas yang menyebutkan nama bagian sebagai pengganti nama keseluruhannya. Kata “*uluang, tangnga, dan palaming*” (MB/B1) pada mantra tersebut adalah sebuah kata yang mewakili perahu secara utuh.

2) Penyimpangan Arti

- (7) *Salamun ala nuhun fil alamin*

Terdapat ambiguitas pada mantra tersebut yaitu “*Salamun ala nuhun fil alamin*” (MB/L1) yang artinya “keselamatan dilimpahkan atas Nuh di seluruh alam dapat diartikan keselamatan seluruh alam dilimpahkan ke Nuh dan dapat juga dimaknai keselamatan atas Nuh yang ada di seluruh alam.

3) Penciptaan Arti

- (8) *Nabi Nuhung di uluang*
Nabi Musa di tangnga
Nabi Musa di palaming
Nabi Mumammad nakorau

Terdapat rima pada mantra (MB/B1) yaitu perulangan bunyi yang sama dan teratur. Pada larik ke 2, 3, 4 dan ke 5 terdapat perulangan bunyi yang sama pada

awal larik. Perulangan kata “Nabi” menciptakan rima yang disebut rima awal.

b. Mantra Memancing (MM)

Mantra ini merupakan mantra yang digunakan nelayan Mandar ketika menangkap ikan.

1) Penggantian Arti

- (9) *Gasai tama maraqdia*

Dalam mantra terdapat metafora pada kata teks “*maraqdia*” (MM/L1) yang artinya “Raja” menjadi kata kiasan untuk mengartikan sebuah pancingan atau ikan yang hendak dipancing. Akan tetapi kata kiasan itu tidak menggunakan kata perbandingan.

2) Penyimpangan Arti

- (10) *Gasai tama maraqdia*

Terdapat ambiguitas pada mantra tersebut yaitu teks yang memiliki arti ganda. Teks “*gasai tama maraqdia*” (MM/L1) yang artinya “pukullah masuk raja” dapat diartikan memukul sang raja dan dapat pula diartikan menyuruh raja untuk memukul.

Terdapat ironi pada teks mantra tersebut yaitu gaya bahaya yang menyatakan sesuatu secara berbalikan untuk menyindir atau mengejek. Pada teks tersebut menggambarkan kata “*maraqdia*” yang artinya “raja” yang seharusnya berwibawa dan bijaksana tapi digambarkan dengan seseorang yang tidak berwibawa dengan teks “*endui*” (MM/L2) yang artinya “senggama”.

3) Penciptaan Arti

- (11) *Gasai tama maraqdia*
Endui
Endui tama
Rowa rowai

Terdapat rima pada mantra (MM/B1) yaitu perulangan bunyi yang sama dan teratur. Pada mantra tersebut terdapat pengulangan bunyi yang sama pada akhir baris yang disebut sebagai rima bersilang (a-b-a-b).

c. Mantra Perlindungan (MP)

Mantra ini digunakan ketika akan berlayar mengarungi lautan. Mantra ini

dilafazkan dalam rangka untuk kesakralan keberangkatan dan keselamatan nelayan Mandar ketika akan melaut.

1) Penggantian Arti

(12) *Ihdinassiratalmustaqim*
Siratalladzina anamta' alaihim

Dalam mantra tersebut terdapat metafora pada teks "*Ihdinassiratalmustaqim*" yang artinya "Tunjukilah kami jalan yang lurus" dengan mengandaikan teks tersebut pada teks "*Siratalladzina anamta' alaihim*" yang artinya "Jalan orang-orang yang telah Engkau beri ni'mat kepada mereka".

2) Penyimpangan Arti

(13) *bismillah miakkeq*
arrahanu membali

Terdapat ambiguitas pada mantra tersebut yaitu teks yang memiliki arti ganda. "*bismillah miakkeq*" yang artinya "dengan menyebut nama Allah berangkat", pada teks tersebut terdapat makna ganda pada kata "*miakkeq*" yang artinya "berangkat". Sedangkan pada teks "*arrahanu membali*" (MP/L18) yang artinya "arrahanu kembali" terdapat makna ganda pada kata "*membali*" yang artinya "kembali". Pada kedua kata tersebut dapat dimaknai tergantung pemahaman pembaca serta kondisi pada saat teks dibacakan.

3) Penciptaan Arti

(14) *Bismillahirrahmanirrahim*
Alhamdullillahirabbil alamin
Arrahmanirrahim
Malikiyaumiddin
Iyyakana'budu waiyyakanstain
Ihdinassiratalmustaqim
Siratalladzina anamta' alaihim
Ghairilmaghudubi alaihim
Waladdallin

Terdapat rima pada mantra tersebut terjadi perulangan bunyi yang sama dan teratur. Pada 4 kalimat pertama pada bait kedua terdapat rima bersilang (a-b-a-b) sedangkan pada baris kelima sampai

sembilan terdapat rima berpelukan (a-b-b-a).

d. Mantra Keselamatan (MK)

Mantra ini merupakan mantra yang digunakan nelayan mandar ketika meminta keselamatan ditengah laut. Mantra tersebut dilafazkan ketika nelayan Mandar tersesat atau berada di pulau tak berpenghuni.

1) Penggantian Arti

(15) *Kula'udzu birabbil falaq*

Dalam mantra terdapat metafora pada teks "*Kula'udzu birabbil falaq*" (MK/L8) yang artinya "Katakanlah, "Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh (fajar)", kata Tuhan merupakan term pokok atau tenor, sedangkan "yang menguasai subuh adalah term kedua atau *vehicle*."

2) Penyimpangan Arti

(16) *Hajjaqu mating puang*"

Terdapat ambiguitas pada mantra tersebut yaitu teks yang memiliki arti ganda. "*Hajjaqu mating puang*" yang artinya "keinginanku di situ Tuhan", pada teks tersebut terdapat makna ganda pada kata "*hajjaku*" yang artinya "keinginanku". pada teks tersebut dapat dimaknai tergantung pemahaman pembaca atau perapal serta kondisi pada saat teks dibacakan.

2. Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik Mantra Bahari Masyarakat Mandar

Pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik adalah pembacaan tahap pertama sebagai konvensi bahasa dan pembacaan tahap kedua sebagai konvensi sastra.

a. Mantra *Sandeq* (MS)

1) Pembacaan Heuristik

Bait pertama, "*Uniai ukirangan fateha roh halusna Abdul Qadir Jaelani*" berarti "aku berniat mengirimkan surat Al-Fatiha kepada roh Abdul Qadir Jaelani". "*Bismillahirrahmanirrahim*" merupakan serapan dari bahasa Arab yang berarti "Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Bait kedua pada mantra tersebut adalah surat Surat Al

Fatihah yang termasuk dalam surat makkiyah yaitu surat yang diturunkan di Mekkah.

Pada bait ketiga mantra tersebut terdapat teks “*Assalamu alaikum ya sayyidina*” yang merupakan serapan dari bahasa Arab yang berarti “keselamatan utukmu wahai baginda”, baginda yang dimaksud dalam teks tersebut adalah Abdul qadir jaelani. “*O.... Abdul Qadir Jaelani tulunga Alaiana anging di olou*” yang artinya “ Abdul qadir jaelani, tolonglah saya, pindahkan angin di depanku”.

2) Pembacaan Hermeneutik

Bait pertama pada mantra tersebut “*Uniai ukiringan fateha roh halusna Abdul Qadir Jaelani*” secara jelas menggambarkan maksud dari keseluruhan isi mantra ini. Penggunaan kalimat metafora yang menyebutkan kata “*fateha roh halusna Abdul Qadir Jaelani*” pada mantra ini dapat ditangkap sebagai sebuah tanda yang bertujuan untuk menimbulkan efek magis. Kata “*fateha*” yang merupakan Surah pembuka pada Al-Quran yang ingin dikirimkan kepada salah tokoh ulama Islam termasyur yaitu Abdul Qadir Jaelani merupakan gambaran hubungan antara Nelayan Mandar terhadap ulama atau wali Allah yang tidak lepas.

Bait kedua pada mantra tersebut merupakan 7 ayat pada Surah Al-Fatiha. Surah Al-fatiha adalah Surah yang wajib di lafadzkan pada ibadah shalat umat Islam. Pada pengucapan mantra nelayan mandar yang melafadzkan surah Al-fatiha dapat di maknai bahwa nelayan mandar dalam kaitannya dengan melaut menganggap bahwa aktifitas tersebut adalah ibadah.

Bait ketiga pada mantra tersebut merupakan keinginan serta permohonan nelayan Mandar kepada Tuhan melalui wali Allah. Dalam teks “*Assalamu alaikum ya sayyidina*” dapat dikatakan bahwa nelayan mandar tidak langsung meminta tetapi melakukan pujian atau doa kepada wali Allah terlebih dahulu. Pada teks “*Abdul Qadir Jaelani tulunga Aliana anging di olou*” bermakna permintaan doa agar terhindar dari bencana di laut dan mendatangkan keberkahan di laut. Kata

angin yang di maksud dalam teks Mantra tersebut berupa bencana ataupun keberkahan.

b. Mantra Angin (MA)

1) Pembacaan Heuristik

Pada larik pertama mantra tersebut “*o....laso anging*” berarti “*o.... penis anging*”, dalam penyebutan *laso anging* di bahasa masyarakat mandar memiliki arti angin puting beling. Dengan demikian, pada larik pertama mantra tersebut yaitu “*hey anging puting beliung*” memiliki arti panggilan kepada angin puting beliung.

Pada larik kedua mantra tersebut, “*dao mai dini*” yang artinya “jangan kemari disini” apabila dikaitkan dengan keseluruhan mantra dapat di artikan “janganlah kemari wahai angin” yaitu kalimat perintah kepada angin untuk tidak datang.

Pada larik ketiga mantra tersebut, “*diang dini solamu*” yang artinya “ada di sini temanmu” yang mengandung arti “di sini ada temanmu yang lain”. Larik tersebut merupakan pemberitahuan kepada angin bahwa angin tersebut memiliki teman yang berada di sekitar perapal mantra.

Pada larik keempat mantra tersebut, “*diang dini laso kayyangpa*” yang artinya “ada di sini penis yang lebih besar” yang mengandung arti “di sini ada penis yang lebih besar”. Larik tersebut merupakan pemberitahuan kepada angin bahwa ada penis yang besar yang jika dikaitkan pada keseluruhan mantra adalah teman dari angin puting beliung.

Pada larik ke 4, 5 dan 6 “*pilengguo*” yang artinya “pergilah” yang mengandung arti “ pergilah wahai angin”. Teks tersebut merupakan kalimat perintah kepada angin untuk segera pergi.

2) Pembacaan Hermeneutik

Mantra tersebut merupakan sebuah pernyataan nelayan mandar ketika menghadapi bencana atau masalah di laut. Pada larik pertama mantra tersebut, “*O...laso anging*” yang artinya “o... angin puting beliung”, pada kata angin puting beliung yang dimaksud pada mantra tersebut adalah sebuah masalah atau bencana.

Sedangkan pada larik keempat, “*Diang dini laso kayyangpa*” yang artinya “ada disisi penis yang lebih besar”, dapat dimaknai “disini ada masalah yang lebih besar”. Kata penis yang merupakan simbol dari laki-laki yang merupakan kepala rumah tangga mengaggap bahwa masalah yang lebih besar dari apapun adalah keluarga.

c. Mantra Berlayar (MB)

1) Pembacaan Heuristik

Pada larik pertama mantra ini, “*salamun ala nuhun fil alamin*” merupakan serapan dari bahasa Arab yang artinya “keselamatan dilimpahkan atas Nuh di seluruh alam”. Pada larik kedua mantra ini, “*Nabi Nuhung di uluang*” yang artinya “Nabi Nuh di depan”, dapat di artikan sebagai “Nabi Nuh berada di posisi depan pada perahu”. Pada larik ketiga mantra ini, “*Nabi Musa di tangnga*” yang artinya “Nabi Musa di tengah” dapat diartikan sebagai “Nabi Musa berada di posisi tengah pada perahu”. Nabi Musa adalah seorang Rasul yang di utus Allah SWT untuk melawan penindasan bani israel di mesir menurut kepercayaan umat Islam. Pada larik keempat mantra ini, “*Nabi Musa di palaming*” yang artinya “Nabi Musa di belakang” dapat di artikan “Nabi Musa berada di posisi belakang pada perahu”. Pada larik kelima mantra ini, “*Nabi Muhammad nakorau*” yang artinya “Nabi Muhammad nahkodaku” dapat di artikan sebagai “Nabi Muhammad sebagai nahkoda di perahuku”.

2) Pembacaan Hermeneutik

Pada larik pertama mantra tersebut, “*salamun ala nuhun fil alamin*” merupakan serapan dari bahasa Arab yang artinya “keselamatan dilimpahkan atas Nuh di seluruh alam”. Pada larik kedua mantra ini, “*Nabi Nuhung di uluang*” yang artinya “Nabi Nuh di depan”. Penggunaan kata “Nabi Nuh” dalam teks tersebut mengandung makna perlindungan atau keselamatan dari bencana kemudian pada teks “*di uluang*” atau “*didepan*” berarti “di haluan kapal”. Pada keseluruhan larik kedua dapat di maknai “keselamatan dari bencana yang ada di depan haluan kapal”.

Pada larik ketiga mantra ini, “*Nabi Musa di tangnga*” yang artinya “Nabi Musa di tengah”. Penggunaan kata “Nabi Musa” dalam teks tersebut mengandung makna sebagai pembebasan atau sebagai penakluk laut. Pada larik keempat mantra ini, “*Nabi Musa di palaming*” yang artinya “Nabi Musa di belakang”. Penggunaan kata “Nabi Musa” dalam teks tersebut mengandung makna sebagai pembebasan atau sebagai penakluk laut. Sedangkan pada kata “*di palaming*” yang artinya “di buritan perahu” atau “di belakang” dapat dimaknai sebagai “akhir dari sebuah perjalanan”. Pada keseluruhan larik keempat pada mantra tersebut dapat dimaknai sebagai “akan menaklukkan laut di akhir perjalanan”.

Pada larik kelima mantra ini, “*Nabi Muhammad nakorau*” yang artinya “Nabi Muhammad nahkodaku”. Penggunaan kata “Nabi Muhammad” pada teks tersebut bermakna agama Islam. Nabi Muhammad sangat erat kaitannya dengan agama Islam. Sedangkan kata “Nahkodaku” pada teks tersebut bermakna “pemimpin” atau “petunjuk”. Pada keseluruhan larik kelima ini dapat di maknai sebagai “Islam sebagai petunjuk”.

d. Mantra Memancing (MM)

1) Pembacaan Heuristik

Pada larik pertama mantra tersebut, “*gasai tama maraqdia*” yang artinya “pukullah masuk raja” yang mengandung arti “pukullah dia wahai raja”. Larik tersebut merupakan kalimat perintah kepada raja untuk memukul. Pada larik kedua mantra tersebut, “*endui*” yang artinya “senggamahi” dapat diartikan sebagai “lakukanlah senggamah”. Pada larik ketiga mantra tersebut, “*endui tama*” yang artinya “senggamahilah masuk” dapat diartikan sebagai “senggamahilah secara terus-menerus”. Teks tersebut merupakan penekanan dri larik sebelumnya untuk terus melakukan senggama atau perkembangbiakkan. Pada larik keempat mantra tersebut, “*rowai-rowai*” yang artinya “lubang-lubangi” dapat diartikan sebagai “lubang-lubangilah”. Teks tersebut

merupakan kalimat perintah untuk melubangi objek yang dimaksud.

2) Pembacaan Hermeneutik

Pada larik pertama mantra tersebut, “*gasai tama maraqdia*” yang artinya “pukullah masuk raja”. Pada “*gasai tama*” yang artinya “pukullah masuk” merupakan gambaran penyemangat nelayan Mandar kepada ikan “*tuing-tuing*” atau ikan terbang agar masuk ke dalam perangkap yang telah dibuat nelayan Mandar. Sedangkan pada teks “*maraqdia*” yang artinya “raja” adalah sebuah teks yang digunakan nelayan Mandar sebagai “penjilat” kepada ikan tersebut. Kata raja merupakan sesuatu yang dimuliakan serta di agungkan tetapi teks tersebut digunakan nelayan Mandar untuk menarik perhatian ikan agar masuk kedalam perangkap.

Pada larik kedua mantra tersebut, “*endui*” yang artinya “senggamahilah” yaitu sebuah proses bersetubuh atau melakukan hubungan seks. Berkaitan dengan penyebutan mantra tersebut, nelayan Mandar mengaggap bahwa alat penangkap ikan terbang merupakan kelamin perempuan dan ikan terbang adalah raja yang akan bersetubuh dengan perempuan tersebut. Teks tersebut dapat dimakna bahwa “wahai ikan terbang, masuklah ke dalam perangkap”.

Pada larik ketiga mantra tersebut, “*endui tama*” yang artinya “senggamahilah masuk”. Teks tersebut merupakan penekanan pada larik kedua yaitu tentang bersetubuh dan melakukan hubungan seks. Mantra tersebut dapat dimaknai “masuklah ke dalam perangkap secara terus menerus”.

e. Mantra Perlindungan (MP)

1) Pembacaan Heuristik

Bait pertama, “*Uniai ukiringan fateha roh halusna Muhammad sallallahualaiwasallam*” berarti “aku berniat mengirimkan surah Al-Fatiha kepada roh Muhammad sallallahualaiwasallam”. “*Sayidina Abubakar*” adalah khalifah pertama orang Muslim dari tahun 632-634. “*Sayidina Umar*” adalah salah satu golongan Bani Adi Quraisy. Beliau menjadi khalifah kedua Islam pada 23 Ogos (633-644 Masihi)

bersamaan 22 Jamadilakhir tahun 13 Hijrah dan merupakan salah seorang Khulafa al-Rasyidin. Sayidina Usman adalah salah seorang sahabat Nabi Muhammad SAW. Sayidina Ali merupakan sepupu dan menantu Nabi Muhammad SAW. “*Bismillahirrahmanirrahim*” merupakan serapan dari bahasa Arab yang berarti “Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang”. Bait kedua pada mantra tersebut adalah surah Surat Al Fatihah yang termasuk dalam surat makkiyah yaitu surat yang diturunkan di Makkah. Pada bait ketiga mantra tersebut terdapat teks “*bismillah miakkeq*” yang merupakan penggabungan bahasa arab dan bahasa mandar dengan teks bahasa arab “*bismillah*” yang artinya “dengan menyebut nama Allah” dan teks mandar yaitu “*miakkeq*” yang artinya “berangkat”. Kemudian pada teks “*arrahanuembali*” juga memiliki 2 bahasa yaitu teks arab “*arrahanu*” dan teks mandar yaitu “*membali*” yang artinya kembali

2) Pembacaan Hermeneutik

Bait pertama pada mantra tersebut “*Uniai ukiringan fateha roh halusna Muhammad Salallahualaiwassalam*” secara jelas menggambarkan maksud dari keseluruhan isi mantra ini. Penggunaan kalimat metafora yang menyebutkan kata “*fateha roh halusna Muhammad salallahualaiwasallam*”, “*Abubakar*”, “*Umar*”, “*Usman*”, dan “*Ali*” pada mantra ini dapat ditangkap sebagai sebuah tanda yang bertujuan untuk menimbulkan efek magis. Kata “*fateha*” yang merupakan Surah pembuka pada Al-Quran yang ingin dikirimkan kepada salah satu orang paling berpengaruh dalam sejarah dunia serta 4 pembesar islam di dunia merupakan gambaran hubungan antara Nelayan Mandar terhadap orang-orang terdahulu yang yang di ridhoi Allah SWT. Penggunaan kata “*Muhammad*” yang bermakna “kemuliaan”, penggunaan kata sayidina “*Abu Bakar*” yang berarti “kebenaran”, penggunaan kata “*ummar*” yang bermakna “kekuatan”, penggunaan kata “*Usman*” yang bermakna “kekayaan” dan penggunaan kata “*Ali*” yang bermakna “keberanian”.

Bait kedua pada mantra tersebut merupakan 7 ayat pada Surah Al-Fatiha. Surah Al-fatiha adalah Surah yang wajib di lafadzkan pada ibadah shalat umat Islam. Pada pengucapan mantra nelayan mandar yang melafadzkan surah Al-fatiha dapat di maknai bahwa nelayan mandar dalam kaitannya dengan melaut menganggap bahwa aktifitas tersebut adalah ibadah.

Bait ketiga pada mantra tersebut merupakan keinginan serta permohonan nelayan Mandar kepada Tuhan melalui wali Allah. Dalam teks "*bismillah miakkeq*" yang artinya "dengan menyebut nama Allah berangkat" dapat dimaknai bahwa "karena Tuhan sayang berangkat", sedangkan pada teks "*arrahmanu kembali*" yang artinya "arrahmanau kembali" dapat dimaknai "dengan kasih sayang Tuhan kembali".

f. Mantra Keselamatan (MK)

1) Pembacaan Heuristik

"Bismillahirrahmanirrahim"

merupakan serapan dari bahasa Arab yang berarti "Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang". Bait pertama mantra tersebut adalah surah Al Ikhlas. Inti dari surah ini adalah menegaskan tentang ke-Esa-an Allah SWT, dan menolak segala bentuk penyekutuan terhadap-Nya. Bait kedua pada mantra tersebut adalah surah Surat Al Falaq.. Inti dari Surah ini adalah perintah agar umat manusia senantiasa memohon perlindungan kepada Allah SWT menghadapi segala keburukan yang tersembunyi. Bait ketiga pada mantra tersebut adalah Surah An-Nas. Isi surah adalah anjuran supaya manusia memohon perlindungan kepada Allah terhadap pengaruh hasutan jahat setan yang menyelip di dalam diri manusia. Bait keempat pada mantra tersebut adalah Surah Al-Fatiha. Secara garis besar terjemahan dari surah Al-Fatiha berisi pujian dan pengakuan terhadap Allah SWT serta permintaan dan permohonan kepada Allah SWT.

Pada bait terakhir mantra tersebut terdapat teks "*hajjaku mating puang*" yang artinya "keinginanku disitu Tuhan" dapat diartikan sebagai "saya mempunyai keinginan Tuhan". Sedangkan pada teks "*assalamu alaika*" merupakan serapan dari

bahasa Arab yang berarti "keselamatan untukmu", yang dimaksud dalam mantra tersebut adalah "keselamatan bagi nelayan".

2) Pembacaan Hermeneutik

Pada bait pertama mantra tersebut adalah Surah Al-ikhlas. Ada beberapa hadits yang menjelaskan Asbabun Nuzul surah ini yang mana seluruhnya mengacu pada inti yang sama yaitu jawaban atas permintaan penggambaran sifat-sifat Allah di mana Allah itu Esa (Al-Ikhlas 112:1), segala sesuatu tergantung pada-Nya (Al-Ikhlas 112:2), tidak beranak dan diperanakkan (Al-Ikhlas 112:3), dan tidak ada yang setara dengan Dia (Al-Ikhlas 112:4). Pada bait kedua mantra tersebut adalah surah Al-Falaq. Surat Al Falaq memerintahkan untuk memohon perlindungan dari keburukan yang samar. Pada bait ketiga mantra tersebut adalah surah An-Nas. Ayat pertama hingga ketiga mengisyaratkan bahwa memuja dan mengagungkan Allah (sebagai tanda pengakuan sebagai hamba dan rasa hormat) adalah hal yang diperlukan sebelum memohon kepada Dia supaya dikasihani dan diberkati-Nya.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Analisis semiotik terhadap mantra bahari akan dapat membantu untuk menemukan makna yang terkandung dalam mantra tersebut. Terdapat pada beberapa mantra bahari Mandar, para perapal mantra nelayan Mandar melakukan komunikasi dengan Tuhan atau hal yang gaib melalui mantranya. Melalui perantara tanda-tanda, proses kehidupan manusia menjadi lebih efisien. Dengan perantara tanda-tanda, manusia dapat berkomunikasi dengan sesamanya bahkan dengan makhluk di luar dirinya sebagai manusia.

Penelitian mengenai mantra Bahari masyarakat Mandar diteliti dengan ketidaklangsungan ekspresi serta pembacaan heuristik dan hermeneutik. Kemudian disajikan dan dihasilkan penciptaan arti, penyimpangan arti, dan penggantian arti pada ketidaklangsungan ekspresi serta makna mantra yang ditemukan pada pembacaan heuristik dan hermeneutik. Oleh karena itu,

pembahasan penelitian diuraikan sebagai berikut:

1. Ketidaklangsungan Ekspresi pada Mantra Bahari Masyarakat Mandar

Pada analisis Mantra bahari dengan melakukan teori ketidaklangsungan ekspresi, terdapat penggantian arti yaitu metafora. Mantra bahari Mandar dalam kaitannya penggunaan metafora, selalu dikaitkan dengan agama Islam atau metafora yang bercorak islam. Seperti halnya, metafora yang menggunakan nama beberapa Nabi yang diyakini oleh agama Islam. Fungsi metafora yang bercorak islam tersebut membuat sugesti yang semakin kuat bagi nelayan Mandar. Hal tersebut tidak terlepas dari latar belakang kepercayaan masyarakat Mandar yang sebagian besar adalah Islam.

Sedangkan penyimpangan arti dalam mantra bahari Mandar terdapat pada beberapa mantra dengan ambiguitas, paradoks serta ironi. Hal tersebut menjadikan Makna semakin terbungkus pada mantra. Penggunaan diksi “porno” pada beberapa mantra bahari Mandar membuat terjadinya beberapa pemaknaan terhadap ke ambiguitasnya. Mantra yang digunakan nelayan Mandar sangat kompleks, baik dari bagaimana diksi atas mantra dibangun, pengaruh magis yang timbul maupun keyakinan dari perapal mantra.

Penciptaan arti dalam mantra bahari mandar selalu terdapat Rima pada beberapa penggunaan diksinya. Hal tersebut membantu ke puitisan mantra dan sebagai fungsi Sugesti. Kata yang di ulang-ulang pada mantra berfungsi untuk memperkuat sugesti. Bagi para nelayan Mandar, fungsi mantra juga berhubungan erat dengan ritual khusus, misalnya ada beberapa mantra yang pembacaannya dilakukan dengan khidmat dan ada mantra yang pembacaannya dilakukan dengan bertelanjang.

2. Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik pada Mantra Bahari Masyarakat Mandar

Dalam pembacaan tingkat pertama pada mantra bahari masyarakat Mandar terdapat beberapa teks mantra yang tidak memiliki arti secara harafiah. Adapula beberapa teks mantra bahari Mandar yang

memiliki arti yang berbeda jika diartikan perkata dan jika diartikan perkalimat. Hal tersebut terjadi karena adanya “*parole*” yang sudah menjadi kebiasaan yang hadir di masyarakat Mandar.

Pembacaan Hermeneutik atau pembacaan tahap kedua pada mantra bahari Mandar sangat membantu dalam melakukan pemaknaan terhadap teks. Dengan pemanfaatan teknik pemahaman keseluruhan berdasarkan unsur-unsurnya, dilakukan kerja analisis dan pemahaman unsur-unsur intrinsiknya menjadi bagian per bagian. Pembacaan yang dilakukan dengan pemahaman konteks pada mantra menemukan adanya makna dibalik penggunaan metafora Islam. Hal tersebut terdapat pada teks mantra dengan penyebutan nama nabi dan empat pemimpin Islam. Metafora yang ada pada teks akan terungkap jika kita memahami sejarah kepemimpinan masing-masing nama yang termuat di dalamnya.

Hasil analisis data dari mantra bahari membuktikan bahwa masyarakat Mandar menggunakan mantra dengan metafora yang bercorak Islam. Dengan menggunakan metafora yang bercorak islam, diyakini semakin menambah kemistisan pada mantra seperti pembacaan “mantra keselamatan” oleh masyarakat mandar. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dahri Dahlan (2008). Pada penelitian sebelumnya, mengangkat mantra bahari Mandar dari segi fungsi mantra yang mengatakan bahwa “Eksistensi mantra sangat dipengaruhi oleh ritual yang melekat padanya. Dari dulu sampai sekarang, mantra masih sangat terkait dengan unsur mistik yang melahirkan sebuah keyakinan bahwa alam tidak bisa dilawan namun bisa diajak kerja sama”.

Pada penelitian ini juga ditemukan beberapa metafora bernuansa Islam yang sangat dipengaruhi oleh latar belakang masyarakat Mandar yang beragama Islam. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Amrullah (2015), dengan mengangkat bahari masyarakat mandar yang mengatakan bahwa “makna yang terkandung dalam pelaksanaan ritual adalah pengharapan agar senantiasa diberi keselamatan oleh Allah

SWT dalam menggunakan perahu. Nilai religiusitas masyarakat Mandar terlihat jelas dalam setiap tahapan ritual yang dilakukan dengan melakukan mantra-mantra dan doa sebagai pesan verbal yang diadopsi dalam Alquran dan bernuansa Islami”.

Berbeda dengan dua penelitian di atas, yang tidak terfokus pada teks mantra dalam tradisi bahari Masyarakat Mandar. Penelitian ini berhasil menuntaskan kajian teks mantra melalui pendekatan semiotika Riffaterre dengan ketidaklangsungan ekspresi serta pembacaan heuristik dan hermeneutik.

Penggunaan semiotika Riffaterre pada teks mantra juga dilakukan oleh Kurniawan (2015). Penelitian tersebut menjadikan mantra masyarakat Bima sebagai objek kajian dan semiotika Rifaterre sebagai pisau bedahnya. Walaupun objek kajian berbeda tetapi pada mantra bahari Mandar dan mantra masyarakat Bima memiliki beberapa kesamaan pada penggunaan metafora dan diksi. Seperti pada penggunaan metafora nama Nabi yang terdapat pada mantra bahari masyarakat Mandar juga terdapat pada mantra masyarakat Bima, dan beberapa penggunaan diksi-diksi bercorak Islam yang terdapat pada mantra bahari masyarakat Mandar dan mantra masyarakat Bima.

PENUTUP

Mantra bahari masyarakat Mandar adalah salah satu puisi lama yang memiliki kandungan makna disetiap pemilihan diksi dan metafora berdasarkan ketidaklangsungan ekspresi dan pembacaan heuristik serta hermeneutik. Berdasarkan hasil analisis data pada bab sebelumnya, mantra bahari masyarakat Mandar memiliki ciri khas penggunaan metafora-metafora yang bercorak Islam.

Ketidaklangsungan ekspresi pada semiotika Riffaterre sebagai pisau bedah pada penelitian ini berhasil menemukan makna yang terkandung dalam Mantra bahari masyarakat Mandar berdasarkan penggantian arti, penyimpangan arti dan penciptaan arti. Mantra bahari masyarakat Mandar merupakan teks yang kompleks jika dilihat

dari unsur mantra serta dari pandangan semiotika

Sedangkan pembacaan heuristik dan hermeneutik merupakan pembacaan tahap pertama sebagai konvensi bahasa dan pembacaan tahap kedua sebagai konvensi sastra menemukan bahwa mantra bahari masyarakat Mandar memiliki struktur bahasa yang tidak baku secara linguistik dan memiliki makna yang “disembunyikan” pada metafora-metafora yang bercorak Islam. Teks mantra bahari masyarakat Mandar memiliki struktur teks yang sangat berkaitan dengan konteks-konteks diluar dari “dirinya”.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimuddin, Muhammad Ridwan. 2005. *Orang Mandar Orang Laut*. Yogyakarta: Ombak
- Alimuddin, Muhammad Ridwan. 2011. *Polewali Mandar “Alam, Budaya, dan Manusia”*. Polewali Mandar: Dinas Perhubungan Komunikasi dan Informatika Kabupaten Polewali Mandar.
- Amrullah. 2015. *Representasi Makna Simbolik Dalam Ritual Perahu Tradisional Sandeq Suku Mandar Di Sulawesi Barat*. Universitas Hasanudin: Skripsi tidak diterbitkan.
- Anggoro, Hendi. 2011. *Struktur Mantra Ajimantrawara*. Under Graduates thesis, Universitas Negeri Semarang.
- Ariffuddin, Ismail. 2012. *Agama nelayan*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Barker, Chris. 2006. *Cultural Studies: Teori dan Praktik (diindonesiakan Nurhadi)*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Christomy, T. 2004. *“Peircean dan Kajian Budaya”*. T. Christomy dan Untung Yuwono (Penyunting). *Semiotika Budaya*. Jakarta: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya, Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat,

- Universitas Indonesia. Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotics of Poetry*. Bloomington: Indiana University Press.
- Dahlan, Dahri. 2009. *Sistem Produksi, Fungsi, dan Ide Penggunaan Mantra Nelayan Tradisioanl Perahu Sandeq Suku Mandar di Sulawesi Selatan (sebuah tinjauan analisis tradisi sastra lisan)*. Makassar: Universitas Negeri Makassar: skripsi tidak diterbitkan.
- Danandjaja, J. 1984. *Folklore Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: PT Tempriint
- Danandjaja, J. 2008. *Pendekatan Folklor dalam Penelitian Bahan-Bahan Tradisi Lisan dalam Pudentia. Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Drajat. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Endraswara, Suwardi. 2009. *Metodologi Penelitian Folklor*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Hadi, Hafiful. 2018. *Idu Tawa Lam Jampi: Mantra-mantra dalam Naskah Surat Incung Kerinci*. Manuskripta, Volume 8, Nomor 1, hlm. 31-53.
- Istianingrum. 2018. *Mantra Tipong Tawar dalam Tradisi Upacara Pertanian Dayak Paser Sebagai Proyeksi Kehidupan Masyarakat*. Kultu Ristik: Jurnal Bahasa dan Budaya, Volume 2, Nomor 1, hlm. 510-515.
- Keraf, Gorys. 2005. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Kurniawan. 2015. *Mantra Lo'i Keta Masyarakat Bima: Kajian Semiotika Rifaterre dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Kebutuhan Dasar Manusia di SMK Kesehatan Yahya*. Liter Jurnal Bhs dan Sstr, Volume 1, Nomor 2, hlm. 123-137.
- Marwati. 2015. *Ungkapan Tradisional dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Bajo di Pulau Balu Kabupaten Muna Barat*. Jurnal Humanika, Volume 3, Nomor 15.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda.
- Nensilanti. 2016. *Mitos Masyarakat Bugis "Sawerigading" Kajian Struktural Levi-Strauss*. Prosiding Seminar Nasional. Makassar: Metabook
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Pradopo, Rahmat Djoko. 2010. *Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 2012. *Pengkajian Puisi (Cetakan ke-13)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Denpasar: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2012. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra (Cetakan ke-11)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotics of Poetry*. London: Indiana of University Press.
- Salim, Agus 2016. *Pertunjukkan Tradisi Lisan Ma'biolan dalam Kultur Kesusastraan Bugis*. Prosiding Seminar Nasional. Makassar: Metabook
- Sande, JS., et al. 1998. *Struktur Sastra Lisan Wolio*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.

- Sunarti, S. 2017. *Kosmologi Laut Dalam Tradisi Lisan Orang Mandar Di Sulawesi Barat*. Aksara: Volume 29, Nomor , hlm. 33-48.
- Sunarti. 2006. *Sintren Brebes Kecamatan Banjarharjo: Struktur Lagu, Konteks Pertunjukan, Proses Penciptaan, Dan Fungsi*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia (Skripsi).
- Suwatno, Edi. 2017. *Bentuk dan Fungsi Teks Mantra*. Kadera Bahasa, Volume 9, Nomor 2, hlm. 75-89.
- Teuw, A. 2013. *Sastera dan Ilmu Sastera*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Uniawati. 2007. *Mantra Melaut Suku Bajo: Interpretasi Semiotika Riffaterre*. Tesis Universitas Diponegoro, Semarang.
- Zaidan, Abdul Rozak. 2002. *Pedoman Penelitian Sastra Daerah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Zoest, Aart Van. 1991. *Fiksi dan Nonfiksi dalam Kajian Semiotik* (diindonesiakan Manoekmi Sardjo). Jakarta: Intermedia.